

Transkrip Wawancara

Narasumber : Supadiyanto, S.Sos.I.,M.Ikom

**Jabatan : Koordinator Bidang Pengawasan Isi Siaran (Komisi
Pentyiaran Indonesia Daerah) Daerah Istimewa
Yogyakarta**

Tanggal : 08 April 2015

1. **Pertanyaan :** Pengertian tentang jurnalisme sensitif bencana pak?

Narasumber : Satu tanggung jawab atau fungsi media ini adalah memberikan informasi langsung atau tidak langsung kepada publik. Terkandung dalam undang-undang pers, dan undang-undang penyiaran sudah termasukan disana. Kemudian untuk menjalankan fungsinya memberikan informasi makanya setiap media ini dituntut untuk bersifat transparan, bersifat memiliki tanggung jawab sosial dalam rangka untuk mempublikasikan apapun yang terjadi di masyarakat khususnya bencana alam. Karena bencana alam terkait dengan sisi-sisi kemanusiaan, sisi-sisi sosial dan sebagainya..

Memang kata kunci disini adalah bawasannya kalau kita membaca poin-poin yang disampaikan dalam undang-undang pers 9 elemen jurnalisme pasti ingat ya, kemudian disempurnakan menjadi 10 elemen jurnalisme titik kuncinya di nuraninya di yang ke 9 hati nurani, yang kemudian disempurnakan menjadi yang kesepuluh adalah elemen jurnalisme warga. Dimana hati nurani ini puncaknya di paling atas maka, setiap jurnalis, setiap wartawan setiap pekerja media, setiap praktisi media harus mengadalkan atau mengutamakan memperioritaskan sisi-sisi hati nurani, sisi-sisi kemanusiaannya, yang kemudian disempurnakan melalui pemberdayaan informasi yang ada di masyarakat atau warga biasa namanya jurnalisme warga ini, maka kemudian ketika berbagai lembaga penyiaran khususnya televisi dan radio mempublikasikan berita, informasi terkait dengan bencana, ada regulasi isinya, ada pasal-pasal yang harus dipatuhi, misalkan

tvOne misalkan pernah menayangkan korban jatuhnya pesawat yang sebelumnya tidak di blur itu yaa,menimbulkan sebenarnya bagus untuk informasi, kemudian tidak memikirkan dampak berita ini terhadap keluarga korban tentu saja hal-hal ini yang kemudian di awasi oleh lembaga-lembaga , seperti Komisi Penyiaran Indonesia yang berada di pusat maupun KPID yang berada didaerah termasuk di DIY. Jadi jurnalisme sensitif bencana memang sangat dibutuhkan saat ini, disamping mengedepankan hati nurani, sisi-sisi kemanusiaan tapi juga harus mengedepankan pada nilai-nilai sosial dan norma-norma lain.

2. Pertanyaan : Bagaimana seharusnya televisi itu melakukan peliputan terhadap bencana?

Narasumber : Memang keunikan dari televisi ini agar dia laku jadi dalam kemudian mendramatisir suasana, agar mendapatkan perhatian yang tinggi dari pemerintah dsb. Sesungguhnya dramatisasi daripada musibah bencana alam dsb ini sesungguhnya tidak diperkenankan. Wartawan sekali lagi harus memiliki sifat mengembangkan sikap empati dan simpati. Ada korban, dan keluarga korban. Disamping ini dia sebagai kepanjangan tangan atau kepanjangan telinga daripada masyarakat sesungguhnya jadi Masyarakat yang tidak ada di lokasi bencana agar dia bisa melihat mendengarkan, apa-apa yang terjadi di sekitar lokasi bencana ini dipinjamkan telinga matanya oleh wartawan, jadi sesungguhnya dia jadi kepanjangan tangan daripada pemirsa, pendengar yang tidak ada dilokasi katanya, kemudian para wartawan ini harus mampu mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan termasuk keluarga korban dan sebagainya, di undang-undang penyiaran misalnya pedoman perilaku penyiaran dan standard program siaran, p3sps yang saat ini di revisi ini sesungguhnya sudah menetapkan secara tegas. Pasal-pasal yang digunakan secara terkait pada. P3sps tentang jurnalistik sudah diatur disitu sesungguhnya etika bagaimana memberitakan tentang musibah alam dsb sudaah ada disini. Ini di pasal 49 sps peraturan kpi nomor2pkpi03 2012 tentang standard

program siaran tentang peliputan bencana di atur di pasal 49, wawasannya program siaran jurnalistik tentang peliputan bencana atau musibah wajib memperhatikan proses pemulihan korban, keluarga dan atau masyarakat yang terkena bencana atau musibah. Jadi poin ini harus diperhatikan benar agar misinya bagus memberitakan musibah alam sehingga banyak orang membantu disana, kemudian keluarga korban bencana alam menjadi teringankn, tapi kemudian sisi-sisi kritis dari korban bencana harus diperhatikan dsb. Ini pasal 49 sampai pasal 51 tentang peliputan bencana.

3. Pertanyaan : Bagaimana penerapan p3sps ketika peliputan bencana?

Narasumber : Sesungguhnya norma-norma ini sudah diajarkan secara dini sejak orang komunikasi, diperguruan tinggi yang berbasis komunikasi pasal-pasal undang-undang penyiaran, undang-undang pers, p3sps ini sejak awal diberikan kepada mahasiswa, calon praktisi media, yang kemudian ketika mereka sudah lulus kemudian kerja di media, mereka sesungguhnya ini sudah sejak awal sudah tidak perlu belajar lagi karena sudah memahaminya, KPI sebagai, KPI yang berada dipusat maupun KPI yang berada didaerah sebagai regulator kami ini sebagai wakil rakyat di bidang penyiaran, ini bertugas untuk mengawasi bagaimana berbagai lembaga penyiaran ini menayangkan program-program siaran agar tidak berbenturan dengan norma-norma, ya khususnya p3sps ini. Ketika mereka menabrak misalkan ada korban bencana alam tertimpa pohon dan sebagainya dan kemudian dia kesakitan mengerang-ngerang di rekam kemudian disiarkan langsung. Misalkan dia melakukan itu, misalkan maka KPI yang berada dipusat maupun di daerah akan memberikan sanksi-sanksi khusus sanksi yang pertama tentu saja akan melakukan teguran secara tertulis, teguran tertulis ini ada dua tahap ya, pertama ya ketika dia masih melakukan pelanggaran yang serupa kemudian di tegur lagi, kemudian ketika surat teguran kedua dari KPI dari pusat dan daerah tidak diperhatikan maka sanksinya, Bisa jadi program

acara yang menayangkan pelanggaran tadi bisa dihentikan artinya dibekukan, kemudian bisa kalau lebih parah lagi nanti bisa IPP nya bisa di cabut prosesnya panjang, bisa menyimak di pasal 75 tentang sanksi dan penanggung jawab, pertama teguran tertulis kemudian mata acara yang bermasalah telah melalui tahap tertentu, kemudian pembatasan durasi dan waktu siaran, benda administratif kemudian pembekuan waktu siaran waktu tertentu tidak di beri perpanjangan ijin siaran atau penyelenggaraan ijin penyelenggaraan penyiaran.

4. Pertanyaan : Seharusnya shoot yang diambil saat berita bencana seperti apa ya pak? Yang tidak melanggar?

Narasumber : Sesungguhnya di panduan teknis bagi pekerja media ini sudah di jelaskan di pedoman perilaku penyiaran p3sps jadi asal tidak melanggar aturan-aturan norma-norma yang ada di disini sesungguhnya terkait dengan peliputan bencana saya bacakan di pasal 25, lembaga penyiaran dalam peliputan dan/atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkait wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut : pertama, melakukan peliputan subjek yang tertimpa musibah dengan wajib mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya, kemudian yang selanjutnya tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan/atau keluarga yang ada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan, atau korban kejahatan atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan dan/atau mengintimidasi korban dan/atau keluarganya untuk diwawancarai dan/atau diambil gambarnya. Misalnya ada korban atau keluarga korban mewawancarai kemudian tidak mau maka tidak boleh. kemudian menyiarkan gambar korban dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan, tidak mengganggu pekerja tanggap darurat yang sedang bekerja menolong korban yang kemungkinan masih hidup, tidak menggunakan gambar dan/atau suara korban bencana dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita dalam filler, bumper, ramp, yang

disiarkan berulang-ulang. Jadi kondisi-kondisi orang yang sedang mengalami kesakitan, terlunta-lunta dan sebagainya, yang tidak boleh di siarkan karena kasihan korbannya ini. Sesungguhnya ini secara detail disini ya jadi asala dia tidak menabrak 5 poin diatas tidak masalah.

5. Pertanyaan : Selama ini KPI menanggapi berita bencana seperti apa pak?

Narasumber : Coba di buka di sirtusnya KPI Pusat disana sudah ada teguran terkait dengan berbagai televisi yang di Jkarta, di Jogja khususnya kita ini totalnya sejal bulan desember hingga hari ini sudah 20an surat teguran terkait dengan berbagai banyak halt erkait dengan bencana alam belum ada,

6. Pertanyaan : Koordinasi KPI ke pemilik media seperti apa? Kita ini sebagai regulasi

Narasumber : Kalau hubungan KPI pusat dengan KPID adalah hubungan yang koordinatif rekomendasi rakornas di makassar darai koornisari berubah menjadi komando.

Transkrip Wawancara

Narasumber : Hendrawan Setiawan

Jabatan : Kepala Biro tvOne Daerah Istimewa Yogyakarta

Tanggal : 07 April 2015

1. Pertanyaan : Bagaimana pengalaman pak Hendrawan selama melakukan peliputan bencana?

Narasumber : saya kan bekerja jadi jurnalis itu sejak tahun 2004, itu pengalaman liputan bencana yang paling besar yang saya alami yang saya pikir ini juga menjadi liputan bencana besar dunia itu tsunami aceh

2004, kalau di beberapa tempat lain juga pernah, tsunami tidak cuma di Aceh, gempa tsunami di Aceh itu ada gempa yang Nias itu, ya intinya kalau pengalaman peliputan itu apa ya jurnalis di Indonesia, semua jurnalis saya pikir, itu sebelum meliput itu harus punya perspektif dulu tentang peliputan tentang kebencanaan gitu karena nanti banyak hal teknis banyak hal yang psikologis misalnya yang bisa mempengaruhi jurnalis itu. Jadi sebaiknya kan dulu saya memahami jurnalisisme bencana itu *learning by doing*, jadi alhamdulillah si gak ada kesalahan yang fatal atau misalnya jadi kalau awal-awal saya belum tau tentang jurnalisisme bencana ya saya, apa namanya belajarnya ya mengandalkan pikiran dan perasaan saja, tapi lama-lama sebenarnya itu ada aturannya.

2. Pertanyaan : Dalam peliputan daerah bencana, apakah wartawan sudah ada pelatihan khusus untuk peliputan daerah bencana?

Narasumber : Kalau ketika kita masuk jurnalis sebenarnya untuk peliputan-peliputan tertentu itu ada pelatihannya, ada teknik khusus, misalnya kalau soal bencana alam itu juga ada jurnalisisme kebencanaan, jurnalisisme tentang global warming yang itu juga dekat dengan bencana. Nanti sebenarnya misal ketika meliput anak seperti apa, orang-orang rentang seperti apa itu dikaitkan dengan bencana itu banyak, na tapi tidak semua media tidak semua jurnalis ketika meliput berita memang sudah well prepare untuk meliput bencana. Seperti yang pernah saya lakukan, yang saya alami.

3. Pertanyaan : Ketika melakukan peliputan bencana, apakah bapak pernah mendapatkan tekanan dalam hal menyusun narasi berita ataupun pada pengambilan gambar?

Narasumber : Sebenarnya bukan tidak seperti itu ya, maksudnya ketika kita jadi jurnalis di lapangan ya kita kan sebenarnya tekanannya bukan tekanan narasi beda dengan meliput dengan yang berbau-bau misalnya politik atau misalnya berbau-bau konglomerasi media begitu

saya paham, tapi kalau dalam bencana tidak seperti itu beda. Tekanannya justru tekanan psikologis pribadi si Jurnalis itu dia siap nggak menghadapi situasi bencana itu, karena kan itu serba susah. Kita kesana ketika orang, ketika orang menjauhi disitu kita datang kesana bersama penolong kan yang lainnya di evakuasi tapi kita datang ke sana, disana itu kan susah gitu lhoo, kadang paling susah tu, makan susah, listrik susah gitu kan komunikasi susah gitu lhoo, na untuk di kelas-kelas jurnalis tingkat internasional ketika saya ngikutin training tentang jurnalisme dan trauma itu yang kemudian dialami oleh jurnalis-jurnalis karena beberapa jurnalis itu tidak tahan dengan situasi bencana. Bencana jangan yang kemudian di artikan bencana alam juga ya, bencana itu banyak, yang artinya bencana yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan misalnya orang patah terus misalnya kepalanya kelindes, otaknya keluar itu kan sebenarnya atau orang di mutilasi itu tangannya kepotong, nah gimana ketika dia itu belum siap psikologis, kadang hal-hal yang kadang beberapa orang jurnalis yang merasa kuat dengan itu kadang saya berfikir berlebihan “ohh gua kuat nih liputan kek gini” istilahnya kan kalau mayatkan bandeng, wah ini bandengnya, sebenarnya hal kayak gitu buat saya mungkin itu adalah untuk mengeluarkan tekanan dalam dirinya dia. Jadi orang yang meliput bencana dalam situasi yang terus menerus butuh curhat, kalau nggak dia bisa stress karena kalau di baratt kan untuk orang-orang tertentu orang bisa karaoke, nyanyi ketemu keluarganya yang single mungkin ada juga yang misalnya buat mereka boleh minum minuman keras kayak gitu untuk menghilangkan stress itu. Itu terjadi cara outlite menghilangkan stress. Tapi sebenarnya yang paling baik adalah berbagi, sharing sama temen kek gitu, karena temennya juga tahu bahwa ada sisi seperti tu sama halnya kek tentara gitu misalnya kalau melakukan peliputan kedaerah-daerah bencana apalagi susah itu biasanya ada jangka waktunya, jangan misalnya disana berapa bulan gak pnya batas. Kayak saya di Tsunami saya wartawan baru itu mmasih, saaya dateng bersama senior-senior saya itu mungkin seinggu pulang, yang masih kuat bablas ntar di rolling, yang namanya kejadian

ngambil gambar itu yaa seorang kameraman tau yang diambil, semua harus di ambil misalnya ada potongan tangan, potongan otan misalnya itu harus tetap diambil meskipun nanti di blur itu memang tugas kewajiban dia karena sebenarnya suatu saat itu nantidalam konteks ternyata berkaitan dengan kejahatan, kriminal nanti bisa menjadi barang bukti ituu misalnya. Atau polisi kita melihat sesuatu datang di TKP duluan tapi polisi tidak, naa begitu misalnya. Na kita punya fotonya, bisa, itu salah satunya saja, tapi jika kondisinya liputan tertentu, kan setiap media punya agenda setting, agenda setting bukan artinya kemudian nyetting sesuatu bukan tapi misalnya ingin melakukan liputan lebih dalam tentang kecelakaan bus, misal yang kemarin dia ingin melakukn liputan lebih dalam itu misal wawancara ini, wawancara itu lha itu lhoo, itu juga ada, tapi itu bukan dalam konteks tekanan tu dalam konteks untuk memenuhi kebutuhan tentang naskah tentang gambar. Jadi temen –temen mesti bedakan dulu tentang liputan yang berbau-bau konglomerasi nha itu berbeda. Makanya saya tadi bilang kalau masuk jurnalisme setiap isu berbeda heandelingnya itu jadi narasi jurnalism itu tidak kalau saya tidak menyarankan jurnalist yang sperti dia naik pesawat terbang kemudian di jatuhkan di lokasi manapun dia harus siap. Misal ada di situasi konflik wartawan gak tau tanpa perspektif pengetahuan tentang jurnalist itu bisa merusak segala macem itu, misalnya kan kalau jurnalisme bencana itu kan paling gampang pertanyaan tentang bagaimana perasaan anda, nah kemudian kita bangsa indonesia sebenarnya artinya belajar ketika ada kesalahan tapi itu udah terjadi seperti itu, tapi bahwa kemudian, pertanyaan bagaimana perasaan anda itu sama sekali tidak diperbolehkan ya nggak, boleh menanyakan perasaan orang, ketika orang tersebut dalam keadaan senang, jadi ada timbal balik yang harus di lakukan masyarakat boleh mengkritisi tapi masyarakat harus belajar juga bahwa tidak penting, kadang masyarakat menilai kebablasen terus mereka sendiri yang salah.

4. Pertanyaan : Perbedaan ketika meliput bencana di daerah misal di daerah luar jawa dengan Jakarta, apa perbedaannya?

Narasumber : ya kalau yang pasti yang berbeda itu kultur, tapi gini untuk hambling jenis bencananya hampir sama lah ya, tanah longsor disini dan disana sama gitu, ya mungkin ketika ada kejadian yang spesifik baru kita mesti hati-hati gitu, tapi kultur masyarakat kota juga harus kita hormati, misalnya kan kadang ada kebiasaan-kebiasaan masyarakat kota. Gak bisa kalau meliput bencana punya perspektif yang sama, bencana itu lebih spesifik lagi, bencana-bencana apa yang lebih spesifik, misalnya gini bencana erupsi gunung berapi, Gunung api gitu setiap gunung punya ini yang berbeda itu misalnya, saya misalnya disini di wilayah saya kan Jateng DIY, Merapi gak boleh dalam radius segini, ya udah tapi ketika kemudian gunung di dieng erupsi gunung kawah timbang itu berbeda, mereka nggak ngeluarin kayak gunung merapi Gunung Sinabung gak seperti itu, tapi dia silent kille mengeluarkan gas beracun gak keliatan. Ketika kemudian seperti itu yang harus disiapkan ketika melakukan peliputan seperti itu apa selain memenuhi itu, yaa persiapannya gak usah bawa kacamata tapi bawa oksigen, gunung merapi pake google pake map, kalo bisa full face lebih bagus, kalo tanah longsor apa sepatu booth, celana kalo bisa jangan jin soalnya berat. Jadi bencana itu harus spesifik lagi. Saya di gunung slamet saya di radius aman saya santai2 aja. Saya lebih tau membaca konsep kegempaan yang setiap jurnalist mungkin gak tahu. Di slamet gambarnya kayak gitu tapi gakpapa karena saya tahu bencana. Misalnya sinabung setiap hari itu kepala bagian geologi mbah rono setiap hari ngirim ke saya soal perkembangan. Nah itu dari situ saya terus menganalisa, belajar menganalisa, saya tahu sinabung ini gak akan selesai di waktu dekat masih lama, nah itu jadi lebi a ware tapi itu butuh quirisity sama butuh jam terbang.

5. Pertanyaan : Berita bencana yang telah di dapat di lapangan, apa juga masuk ke meja redaksi dahulu atau langsung tayang pak?

Narasumber : Oh yaya, semua berita kalau itu kan sebenarnya gak usah ngomong tentang jurnalisme bencana tapi itu ngomong soal berita sehari-hari sebenarnya seperti itu. Gak ada yang siatem *newsroom* itu kan ada yang liputan, rapat redaksi mau dipilih atau nggakdi edit di taruh di publik gitu, semuanya seperti itulah gak semua, jadi bukan dia liputan sendiri nayangin sendiri atau memublish sendiri, nggk seperti itu. Ada redaktornya, jadi kesalahan dalam tanda petik, jadi sudah di *publish* ternyata keliru ya itu bukan kesalahan jurnalisnya itu aja, yang harus bertanggung jawab ya pemimpin redaksi karena kan itu sudah melalui tahapan ya rapat redaksi, jatuhnya berdebat begini-begitu. Jadi kalau misalnya di tvOne siapa yang paling bersalah ketika ada kesalahan Karni Ilyas.

6. Pertanyaan : Bagaimana koordinasi antara wartawan yang ada dilokasi dengan produser dan pimpinan redaksi di *newsroom* sana pak?

Narasumber : Menggunakan modal komunikasi apapun lah caranya bisa telpon, bbm, whatshapp, segala macam lah, atau email kan kalau naskah kan lewat email jadi lewat internet. Atau kita punya pengeriman gambar lewat satelit tapi tentang online kita tetap koordinasi dengan produser terkait.

7. Pertanyaan : Bagaimana usaha untuk menghadapi eksploitasi terhadap korban bencana?

Narasumber : Ya eksploitasi tidak boleh dilakukan sudah itu. Jadi apa yaa, memberitakan ua sesuai faktanya gitu, kalau kemudian kita mengeksploitasi untuk air mata ya nggak boleh udah gitu. Saya nggak mau kalau misalnya disuruh. Air asia misalnya kemarin di suruh tanya perasaannya, saya sudah wanti-wanti reporter saya karena gini, di *newsroom* itu kan banyak kepala, redaktur banyak kepala, tidak semua mempunyai perspektif yang sama , kepandaian yang sama, kemampuan yang sama kan berbeda, misalnya reporter saya sudah saya wanti “Koe takoni bagaimana perasaannya jangan pernah mau” jangan pernah nanya

itu karena kamu malu sendiri, tapi kalau kamu dipaksa untuk nanya itu nanti bilang saya ketemu saya gitu. Saya paham temen-temen berita yang seperti itu kemudian bagi publik kan memang problem yang besar, seakan akan akan kualitasnya yang diketahui banyak orang kualitasnya banyak, memang faktanya kalau di air asia aja deh kemarin misalnya di metro kan awalnya itu nanya seperti itu jadi semuanya jadi kena, tvOne juga kena, tapi saya yang mana sih, siapa yang ngirim kayak gitu ya saya gak nemu sampai sekarang gitu. Saya aja pernah jadi objek kayak gitu, saya gini jadi reporter saya, ada dosen di facebook itu reporter tvOne jogja bodoh banget sih seolah-olah pembatik ditanyakan, anda bisa membatik?itu di komen sama temen-temennya saya di marahi, saya belum lihat berdasar status facebook itu seseorang, unknow lah siapa orangnya ya ada sebenarnya, dia dosen di universitas opo ngono, tapi ketika di *preview* lagi gak ada pertanyaan itu tapi karena sifat media sosial kalau udah fairell susah, faktanya sih ketika saya sih gak habis pikir ketika saya gak melakukan itu dan reporter saya gak melakukan itu sudah selesai, jadi saya gak ambil pusing lah.

8. Pertanyaan : Bagaimana menghindari kesalahan saat *live on cam* dari lokasi bencana?

Narasumber : Cek semua dia mau nanya apa, *leadnya* apa *word by word* kan nggak, apa intinya apa yang menarik gitu saya harus cek, ketika salah saya dulu yang di tegur tidak meminimalisir lagi tapi zerolah. Kita harus punya kendali atas apa yang kita sampaikan ke publik gitu, jadi jangan kemudian, saya punya reporter kemudian saya lepas gitu aja, nggak boleh ketika gini , ini lagi siaran dimana tapi tentang feature yasudah saya ini konten dia ringanlah, tapi ketika konten berat harus gitu kamu ngomong apa gitu, eksekusi di lepas gak mungkin ninggal mereka saya mesti disana, kecuali ya kalo saya sakit, misal halangan besar itu baru, tapi kalo dalam konteks tanggung jawab ya harus mengawal itu.

Transkrip Wawancara

Narasumber : **Rachel Marimbuna**
(Est 2007-2015 di Metro TV)

Jabatan : **Kepala Biro Metro TV Cabang**
Yogyakarta

Tanggal : **31 Juli 2015**

Pertanyaan: Bagaimana pengalaman mbak selama melakukan peliputan bencana?

Narasumber: Peliputan bencana yang yang sudah pernah dilakukan ada banyak ya, diantaranya Merapi erupsi tahun 2010, kemudian gunung Lokon erupsi gunung Lokon itu di Sulawesi Utara kemudian, banjir bandang dikota Manado itu tahun lalu 2014 sekitar itu, ini yang besar-besar ya. Tsunami saya tidak ikut peliputan itu.

Pertanyaan : Dalam peliputan daerah bencana, apakah wartawan sudah ada pelatihan khusus untuk peliputan daerah bencana?

Narasumber : Sejauh ini tidak ada pelatihan Khusus. Tetapi pastinya diarahkan sesuai standar-standar keselamatan. Jadi ketika liputan merapi misalnya, dari kantor paling tidak memberikan bekal perlengkapan untuk menjaga keselamatan tetapi intinya keselamatan kita diutamakan, intinya kalau lihat bahaya kita harus menyelamatkan diri tidak mendekati, tidak maksa. Terus kita dikasih kelengkapan juga masker yang bukan standar yang biasa itu kan, yang ada moncongnya kemudian dikasih sepatu hid paling tidak itu juga diperhatikan keselamatan berkali-kali berulang –ulang selalu diingatkan perlengkapan seperti itu. Kemudian kalau liputan banjir kita dikasih vest kayak pelampung gitu kalo misal liputan-liputan bencana alam ya palagi kalau ada liputan diluar bencana ya kapal tenggelam, pencarian kapal kayak kemarin waktu AirAsia kita juga **tim kan**

tekanan juga jadi semua itu selalu diingatkan ya. Misalnya pencarian di laut ya harus memakai pelampung itu ya. Jadi kalau pelatihan secara khusus tidak tetapi selalu diingatkan dalam hal perlengkapan kita juga harus menjaga diri sendiri dong ya.

Pencarian ke laut, jadi temen ada yang naik kapal Kri, kalau saya naik kapalnya perhubungan yang mencari di titik jatuhnya pesawat, kapal yang pake sonar itu, jadi tim disebar ada yang naik kapal Kri ada yang naik Hupla (Perhubungan Laut) ada yang Bppt pokoknya itu, kapalnya SAR juga ada.

3. Pertanyaan: Ketika melakukan peliputan bencana, apakah mbak pernah mendapatkan tekanan dalam hal menyusun narasi berita ataupun pada pengambilan gambar?

Narasumber: Kalo bencana tekanannya adalah deadline, deadlinenya kalau tv adalah waktu, maksudnya adalah waktu tayang gitu ya, jadi berita itu ada kita dapatkan langsung disiarkan. Apalagi kalau intensitas pemberitaan paling deket aja ya seperti AirAsia kemarin jadi dalam setiap itu kan namanya breaking news ya setiap ada perkembangan terbaru langsung, jadi tekanannya hanya ini sih kecepatan, tekanannya hanya kecepatan, harus akurat, informasinya harus akurat lah ya, aktual tekanannya itu tidak ada yang harus apa gitu. Intinya informasi harus segera disampaikan karena keluarga pastinya, keluarga korban butuh informasi terbaru, ada perkembangan terbaru, mereka selalu ingin tau itu aja tekanannya kita harus memberikan informasi yang akurat dan cepat. Kalau tekanan-tekanan yang seperti apa itu tidak ada, kita ikuti apa kondisi yang ada dilapangan kita harus ikut. Misalnya ikut dengan pencarian tim SAR, TNI atau Polri mereka punya aturan sendiri, jadi kita harus ikuti seperti itu, aturan-aturan itu mereka buat pasti untuk keselamatan juga. Saya tidak boleh begini tidak boleh begitu ya kita harus ikuti juga ya. Misalnya kita tidak ikuti aturan mereka kemudian ada apa-apa dengan kita itu berarti diluar tanggung jawab mereka. Waktu saya naik kapalnya Hupla (Perhubungan Laut) itu misalnya itu kan ada tim, disitu mereka bawa peralatan scanner gitu untuk mencari kotak hitam kemudian ada peralatan-

peralatan lain yang sensitif itu yang tidak boleh ekpose , jadi ketika kita misalnya kita mau liput itu mereka bilang tidak boleh juga kita boleh, itu karena ada kode etik- kode etik buat mereka tidak boleh diliput kita tidak boleh maksa, kita harus menghargai apalagi kita ikut mereka. Kalau atauran-aturan, tekanan dari **redaksi sih harus cepat aja.**

Pertanyaan : Berita bencana yang telah di dapat di lapangan, apa juga masuk ke meja redaksi dahulu atau langsung tayang pak?

Narasumber : Jadi intinya ketika kita dapat berita ada laporan, jadi ada berita apa nih? Kita kasih tau, tadi ada pencarian gini gini, prediksi ada yang ditemukan itu misalnya ya, koordinasi ini dan itu, pencariannya kayak apa semua itu kita laporkan dulu,nanti mereka akan bilang oke, oke nanti itu kita kirim beritanya secepatnya misalnya atau ini akan kita live kan. Jadi komunikasi terus ada, pastinya tidak ujuk-ujuk kita nongol, mereka kaget haa ini apa ini? Pastinya kita sudah koordinasikan dulu apa yang kita laporkan kalo live ya, mereka pasti akan minta leadnya apasih, apa yang akan kamu beritakan apasih, paling tidak dari lead itu akan tergambar ini akan cerita soal apa, ini akan wawancara dengan siapa. Misalnya saya nih ada di posko, udah banyak keluarga yang dateng, atau penemuan satu jenazah, nah paling akan diingatkan, nah ingat nanti gambar yang ditayangkan jangan memunculkan jenazahnya ya. Nah itu peringatan supaya kita yang dilapangan ingat ya, jadi oke gambar yang akan kita tampilkan itu sudah edit misalkan pada saat evakuasi dateng, atau evakuasi pada saat diatas kapal itu kan ketika diangkat dari laut itu kan kondisinya ngeri gitu yang jadi bagian-bagian itu terekam pada kamera tetapi itu tidak kita tayangkan, kita tayangkan ketika sudah diangkat sudah di dalam bungkus, sudah didalam kantung mayat dan diangkat, itu pun tidak harus yang diekpose dari kantung mayat itu, yang penting keliatan aja jadi kantor pasti tau . oke jadi laporannya apa nih? Jadi baru saja ada jenazah ke 3,4 tiba ini, atau jenazah mau diberangkatnya ke pangkalan bun ke Djuanda oke, kantor pasti tau materi yang kita punya. Kalau soal nah tanggung jawab kita dilapangan kita juga harus sebagai filter juga, reporter juga harus tetap memfilter apa yang dia sampaikan tidak dengan terus yang baru saja ditemukan bagi tubuh

berupa kaki kanan, no tidak kayak gitu. Kita sudah memfilter apa yang kita sampaikan. Misalnya jenazah tidak utuh kita tidak bilang yang kakinya ilang tidak kayak gitu. Kita dilapangan itu kita sudah memfilter kita sudah jadi Get Keeper kita untuk sendiri gt. Kalo cetak kita tulis edit baru tayang, resikoanya kalo live siaran langsung adalah kita harus menjadi get keeper jadi semua yang keluar itu tersaring jadi sudah tersaring kata-kata yang kita laporkan, jadi kondisinya seperti ketika kita ada dilapangan live itu harus.

Kasus rifai pamone

Kita empati ya, jadi kalo kondisinya seperti itu kita juga seharusnya mnegambil sikap ya, untuk tidak terus bertanya kecuali orang itu bersedia untuk ditanyai, tapi kondisinya pada saat itu temen saya itu, saya tau sih dia sedang live dan livenya cukup panjang, dia berusaha mencari informasi terus-sampai-sampai ya mungkin di satu sisi dia terlalu apa ya ada pressure tekanan di ininya sendiri ya, jadi harus cari tau, cari tau wawancara, wawancara itu tapi sebenarnya itu kita bisa menempatkan posisi kita gitu hlo, saya tidak menyalahkan kepada teman saya seperti itu, itu pasti ada tekanan pada saat live sampai dia mengambil untuk, karena live nya itu panjang kan jadi mungkin kondisi seperti itu bagaimana dia bisa live panjang itu, dan mungkin akhirnya dia dengan sendiri mengambil keputusan untuk, nah ini kelemahan atau hal harus diperhatikan ketika siaran langsung ya kita sebagai *gate keeper* itu ya, oke saya akan lanjutkan ini atau tidak itukan ada sama kita. Biasanya sih diingatkan juga sama yang kontrol dari Jakarta eh cukup jangan tanyain lagi itu misalnya, tapi kondisi pada saat itu ini kan breaking news kan semua sudah dibelakang layar itu sudah jempalitan dibelakang layar. Jadi sambil memperhatikan live sambil cari narasumber cari informasi-informasi mungkin itu tidak terlalu mengontrol , bisa saja itu diingatkan kalo kita live itu kan kita pake komunikasi mungkin bisa saja diingatkan cukup jangan terlalu didesak mungkin pada saat itu tidak terlalu dapat perhatian dari itu, tapi kalo saya sih prinsipnya harus berempati juga dengan keluarga korban. Tapi itu saya yakin itu karena live dan teman saya dicaci maki, dapat kritikan pedas, tapi coba baca dionlen atau dikoran pasti besoknya ada juga tuh keluarga korban yang

ditanyain, ginih seorang ibu kehilangan 7 orang anggota keluarganya yang akan berlibur gini gini, dimana dia dapat info itu kalau tidak bertanya langsung pasti bertanya langsungkan kan orang berduka kok ditanyain tapi pada saat itu dia dia adalah cetak atau onlen orang tidak akan melihat langsung pada saat bertanya tapi pasti pada saat ditanya langsung pasti ibu itu mungkin menjawab sambil sesengukan juga bedanya pada saat live sama-sama kan bertanya kepada keluarga korban apa keluarga korban tidak boleh ditanya, jadi tidak ada berita dong keluarga korban kok ditanya terus mau tanya ke siapa. Nah itu kelemahannya kita tv yang siaran langsung, coba tidak siaran langsung itu bisa di edit dan tidak akan ada kontroversi dan menyalah-nyalahkan tapi kalo liat di koran hla ini dapat informasi dari mana ini ibu lia ni misalnya. Tapi orang belajar dari kesalahan lah ya, semua akhirnya orang tau, oh oke2 tau tapi mungkin itu lupa waktu itu ya, juranlisme empati juga harus ditaruh.

Menurut mbak dari peliputan bencana tersebut ada unsur-unsur eksploitasi waktu peliputan tersebut ?

Eksplorasi bencana kadang diperlukan untuk menarik perhatian orang-orang yang berkompeten supaya tau ini bencana hlo gitu. Kayak Sinabung kalau tidak terus di ekspose ya kasian nanti orang-orang disana sudah berapa tahun itu, erupsi 2010 tapi itu belum teralu besar ya, tapi itu sudah masuk 3 tahun kali ya kalau tidak diekspose seperti itu siapa yang tau kondisi mereka menyedihkan sampai sekarang ngga jelas nasibnya. Jadi ekpose terhadap suatu bencana kadang kala diperlukan juga, waktu saya banjir bandang di Manado kalo tidak diekspose media mungkin tidak akan mendapat bantuan yang besar juga, ini bencana seluruh kota kena dan ada korban juga. Kalau mengekpose korban dengan tujuan supaya apa ya cari sensasi, sensasi dirinya dalam hal ini medianya itu tidak boleh. Itu yang bikin beritanya berlebihan istilahnya apa ya bukan cari sensasi tapi kalo kita mengekpose itu tujuannya adalah supaya kejadian ini ketahu secara luas oleh masyarakat luas oleh pemerintah yang seharusnya dia harus tau, itu tuuan media ya menginformasikan supaya ya memang harus dapat pertolongan ya dapet gitu. Ada suatu kejadian bencana itu karena tempatnya begitu betul jauh kemudian

tidak tersentuh media dan kemudian orang-orang itu tidak akan mendapat perhatian juga ya. Jadi ketika media mengendus ada sesuatu dan memang perlu untuk mendapat perhatian ya itu media harus mengeksplorasi itu mengekspos itu. Tapi kalo tujuannya untuk tujuan sensasi buat media supaya apa ya ada sih kejadian seperti itu maksudnya ini tidak seperti itu tapi dibuat kayaknya seperti itu, itu tidak boleh lah ya media tidak boleh seperti itu. Itu berarti apa ya menyebarkan berita bohong lah ya intinya fakta aja, berita adalah fakta bukan yang dibuat-buat kalo ada begitu ya begitu.

Kalau misal ada istilah Bad news is a good news itu menurut mbak gimana ?

No, kalo saya bad news is a bad news, good news is a good news. Itu kayaknya kuno ya. Itu pola pikir lama. Buktinya berita bagus tetap berita bagus kalo ada suatu prestasi kita beritakan itu menyenangkan dan itu menginspirasi dan itu membanggakan gitu ya. Jadi berita bagus ya berita bagus jangan berita bagus terus kita cuekin kan berita bagus, orang berprestasi kita beritakan orang lain tau ooh ada toh orang berprestasi kayak gini kita senang apa ya menemukan harapan ada apa ya jadi kalo berita yang cuman yang jelek-jelek aja kan kayak tidak ada harapan negara ini gini aja ini orang kacau semua. Kalo berita buruk berita kan memang harus diberitakan. Misalnya ada kasus-kasus korupsi beritanya tidak bagus ya kita beritakan juga karena tujuannya adalah didalamnya keterlibatan hukum, didalamnya ada kerugian masyarakat yang ditimbulkan misalnya korupsi ya, di dalamnya ada catatan umum ya banyak jadi yang bagus tetap diberitakan yang buruk tetap diberitakan

Kalau gambar itu masih bisa kan ada proses kita tidak sendirian itu, ada prosedurnya ada FP (Fill Producer) jadi dia mengkoordinir liputan yang ada disitu, jadi nanti reporter, kameramen akan bilang liputan saya ini tadi ada gambar mayat diangkat, nanti kita preview kan kita tau, oke langsung kirim ke jakarta nanti kita kan mainkan maksudnya ditayangkan tapi kan kita tidak tau gambarnya seperti apa, mas ada gambar mayat ya betul-betul mayat ya nanti itu diblur ya,

harus kita mengingatkan seperti itu, tapi mungkin saja saking tergesa-gesanya, Ya tadi aku kan bilang tadi tekanannya adalah kecepatan, pengen cepat tayang, ditayangkan secepat mungkin tapi lupa di blur itu kesalahan. Berarti pilihannya 2 mau cepat atau pake etika jadi ketika itu pilihannya apa mau cepat atau menggunakan standar etika yang ada tinggal pilih dong, tapi kita menggunakan etika yang seharusnya kita delay lah ya 5 mnit atau persekian menit saja dari gambar itu tapi kita sudah blur, tinggal itu pilihannya. Mau cepat terus dimakimaki tau mau oke ngga papa tapi kita menghargai korban ya, korban dihargai, keluarganya pun ya karna meskipun keluarga yang liat itu meskipun bukan itu keluarganya, keluarga penumpang lain itu tetep kebayang keluargaku juga psti kondisinya seperti itu, Itu menimbulkan kengerian tambah tidak tenang.

Kita sempat delay kita istilahnya terlambat, jadi kita kirim ke jakarta di blur baru ditayangkan jadi gambarnya pada saat itu kita sama-sama, tim kita sama-sama diatas helikopter ambil gambar itu t pi yadi blur dulu yan kondisinya kayak gitu jadi tekanan mau cepat ya cepat

Pertanyaan: Apakah ada teguran dari KPI, langkah selanjutnya gimana?

Narasumber: Di usahakan untuk tidak mengulang lah ya dengan kesedaran tapi kalau tidak, tv itu kan bnyak ya, bisa jadi ini ditegur terjadi kesalahan di program lain. Misalnya program kita nih ya sebutlah di metro pagi, eh metro pagi kena tegur nih karena sempat kecolongan apa gitu ya, memunculkan apa ya jenazah kenapa gitu ya ada darah kan tidak boleh, eh beberpa bulan kemudian eh program metro siang itu kena tegur itu kan karena orang disana kan banyak ya dan ada kecolongan kecolongan kalo secara stasiun itu sudha di warning lah ya, ngga boleh ada kesalahan ini, saya pun kita kan punya grup kan, di kantor ketika dapet teguran nih gini gini gini dapet surat lagi dri KPI, dan itu menjadi perhatian buat semua jangan sampe ada kesalahan lagi, kalo di metro itu menjadi catatan dan sangat berhati- hati supaya tidak melanggar kode etik dan penyiaran.

